

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN K3 TENTANG ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN APD PADA PETUGAS KEBERSIHAN DI RSUD SLEMAN

Budi Ristanto¹, Ariana Sumekar², Sugiman³

^{1,2,3} STIKES Wira Husada Yogyakarta

Jl. Babarsari, Glendongan, Tambak Bayan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi: radenmangir@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Alat pelindung diri adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja terutama petugas kebersihan, untuk melindungi pegawai dari kemungkinan kejadian kecelakaan kerja ataupun infeksi yang mungkin terjadi.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan K3 petugas kebersihan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri dengan kepatuhan penggunaan APD di RSUD Sleman.

Metode: penelitian *deskriptif kuantitatif*, dengan pendekatan *cross sectional*, dimana data yang menyangkut variabel bebas dan terikat akan diteliti dalam waktu yang bersamaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 68 responden.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis *univariat* diperoleh hasil tingkat pengetahuan tentang K3 dengan kategori baik sejumlah 35 responden (51.47%), dan buruk sejumlah 33 responden (48.52%), dan kepatuhan penggunaan APD dengan kategori patuh sejumlah 43 responden (63.23%), dan tidak patuh sejumlah 25 responden (36.76%).

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis *bivariate* menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil nilai *p-value* 0,347 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan K3 dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kebersihan di RSUD Sleman.

Kata kunci: *Tingkat Pengetahuan K3, Alat Pelindung Diri, Petugas Kebersihan*

¹ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

The Relationship between Occupational Health and Safety Knowledge Level (K3) about Personal Protective Equipment (PPE) and Compliance with PPE Usage among Sanitary Workers at RSUD Sleman.

Budi Ristanto¹, Ariana Sumekar², Sugiman³

Background: Personal Protective Equipment (PPE) is a set of safety equipment used by workers to protect all or part of their bodies from potential workplace hazards, accidents, and occupational diseases. Sanitary workers, as support staff in healthcare settings, are vulnerable to workplace accidents. The implementation of occupational health and safety, especially for sanitary workers, aims to protect employees from potential workplace accidents and infections that may occur.

Research Objective: To determine the relationship between the level of knowledge of occupational health and safety (K3) among sanitary workers regarding the use of Personal Protective Equipment (PPE) and their compliance with PPE usage at RSUD Sleman (Sleman Regional General Hospital).

Method: This is a descriptive quantitative study with a cross-sectional approach, where data related to the independent and dependent variables will be examined simultaneously. The sampling technique used is total sampling with a total of 68 respondents.

Results: Based on the results of univariate analysis, it was found that the level of knowledge about occupational health and safety (K3) was categorized as good for 35 respondents (51.47%) and poor for 33 respondents (48.52%). Regarding compliance with PPE usage, 43 respondents (63.23%) were categorized as compliant, while 25 respondents (36.76%) were categorized as non-compliant.

Conclusion: The bivariate analysis using the chi-square test resulted in a p-value of 0.347, indicating that there is no significant relationship between the level of knowledge of occupational health and safety (K3) and compliance with the use of personal protective equipment among sanitary workers at RSUD Sleman.

Keywords: *Occupational Health and Safety (K3) Knowledge Level, Personal Protective Equipment (PPE)*

¹ A student of Public Health Program (Undergraduate) at STIKES Wira Husada Yogyakarta.

² A lecturer at STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ A lecturer at STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja menurut keilmuan sendiri adalah semua pengetahuan atau ilmu dan penerapannya yang berupa tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, peledakan, pencemaran lingkungan, dan kebakaran. Penerapan K3 dalam instansi kerja sangat diperlukan untuk meminimalisir dampak negatif atau kejadian yang tidak menyenangkan terkait keselamatan kerja yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan pekerjaan. Data Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menangani masalah perburuhan dan tenaga kerja yaitu *International Labour Organization* menyebutkan bahwa usia terbanyak yang mengalami kecelakaan kerja adalah kelompok usia muda 20-25 tahun, dan setiap tahun sekitar 380.000 meninggal akibat kejadian kecelakaan yang terjadi ditempat kerja, 374 juta orang mengalami cedera, jatuh, luka ataupun sakit¹⁾, serta data 1 pekerja di seluruh dunia meninggal setiap 15 detik disebabkan karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja²⁾, dan pada tahun sebelumnya ILO merilis bahwa angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahun.

Kondisi lingkungan tempat bekerja berhubungan erat dengan kesehatan pekerja, baik itu lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan fisik yang berpengaruh seperti kebisingan, bahan kimia, kondisi dan situasi yang membahayakan perlu mendapat prioritas demi keselamatan pekerja. Rumah Sakit Umum Daerah Sleman yang selanjutnya disingkat RSUD Sleman, memiliki kepentingan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja pegawai yang bekerja di instansi tersebut. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja untuk melindungi pegawai dari kemungkinan kejadian kecelakaan kerja ataupun infeksi yang mungkin terjadi. RSUD Sleman terdapat berbagai level bidang pekerjaan, yang digolongkan menjadi dua golongan yaitu medis dan non medis.

Pada golongan medis penerapan keselamatan dan kesehatan kerja salah satunya adalah pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya infeksi. Apabila dilihat dari sumber infeksi, maka infeksi dapat berasal dari komunitas (*Community Acquired Infection*) dan lingkungan rumah sakit (*Hospital Acquired Infection*)³⁾. Pada infeksi rumah sakit tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan

menggunakan alat pelindung diri, untuk mencegah transmisi mikro organisme melalui darah dan cairan tubuh. Dalam Peraturan Menteri kesehatan (Permenkes) No. 27 tahun 2017 disebutkan bahwa pencegahan dan pengendalian infeksi adalah upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas, pengunjung, dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan. Selain golongan pekerjaan medis, terdapat pula golongan pekerjaan non medis dimana salah satunya adalah petugas kebersihan.

Petugas kebersihan dalam melakukan pekerjaannya juga tidak terlepas dari resiko terjadinya penyakit akibat kerja, maupun kecelakaan kerja. Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan ataupun lingkungan pekerjaan⁴⁾ Penyakit akibat kerja juga merupakan faktor penghambat kerja yang harus diwaspadai, karena penyakit akibat kerja bisa berasal dari adanya kecelakaan kerja, semisal terkontaminasi zat berbahaya ketika melaksanakan tugas kebersihan, petugas kebersihan terinfeksi ketika bekerja di sebuah ruangan isolasi, Beberapa kejadian kecelakaan kerja yang pernah terjadi pada petugas kebersihan adalah: petugas kebersihan terpeleset pada saat membersihkan lantai disebabkan tidak menggunakan sepatu bot standar, serta petugas kebersihan tertusuk jarum suntik bekas pada saat membersihkan sampah medis.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas kebersihan yang bekerja di Rumah Sakit umum Daerah Kabupaten Sleman, Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *total sampling* sejumlah 68 petugas kebersihan. Total sampling adalah suatu teknik penentuan sampel dimana besar sampel sama dengan populasi penelitian⁵⁾. Alat ukur menggunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL

Tabel 1
Distribusi fekuensi responden berdasarkan umur, pendidikan dan masa kerja

Karakterisrik	n	Prosentase
Umur(tahun):		
19-25	12	17,64
26-34	27	39,70
35-44	16	23,52
45-54	13	19,11
Total	68	100
Pendidikan:		
Tidak sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	6	8,82
SLTA	61	89,71
D3	1	1,47
S1	0	0
Total	68	100
Masa Kerja:		
< 6 tahun	41	60,29
6-10 tahun	20	29,41
>10 tahun	7	10,29
Total	68	100

(Sumber : Data Primer Diolah 2023)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa petugas kebersihan dengan rentang umur 26-34 tahun memiliki jumlah prosentase terbanyak (39.70%). Pada karakteristik pendidikan didapatkan jumlah pendidikan SLTA memiliki prosentase terbanyak yaitu 89.71%, SMP dengan 8.82% dan pendidikan tertinggi yang dimiliki adalah D3 dengan prosentase hanya 1,47%. Tidak terdapat tingkat pendidikan yang lebih rendah dari SMP. Pada karakteristik masa kerja menunjukkan bahwa masa kerja baru (<6 tahun) memiliki prosentase tertinggi, sedang (6-10 tahun) sebanyak 29,41%, dan masa kerja lama (>10 tahun) sebanyak 10,29%, berdasar klasifikasi masa kerja⁶⁾.

Tabel 2
Analisis Univariat tingkat pengetahuan tentang K3 petugas kebersihan

No	Variabel Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	35	51,47
2	Buruk	33	48,52
Total		68	100

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui petugas kebersihan yang memiliki tingkat pengetahuan tentang K3 baik sejumlah 35 responden (51.47%), dan buruk sejumlah 33 responden (48.52%).

Tabel 3
Analisis univariat kepatuhan penggunaan APD pada petugas kebersihan

No	Variabel Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
1	Patuh	43	63,23
2	Tidak Patuh	25	36,76
Total		68	100

(Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui kepatuhan petugas kebersihan dalam penggunaan APD dengan kategori patuh sejumlah 43 responden (63.23%), dan tidak patuh sejumlah 25 responden (36.76%).

Tabel 4
Analisis bivariat tabulasi silang antara tingkat pengetahuan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD

Pengetahuan	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		P Val
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Baik	24	35,29	11	16,17	35	51,46	0.347
Buruk	19	27,94	14	20,58	33	48,52	
Total	43	63,23	25	36,75	68	99,98	

Tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan pengolahan data menggunakan metode *chi-square* pada petugas kebersihan RSUD Sleman, diperoleh hasil bahwa responden yang

memiliki pengetahuan baik dan patuh dalam penggunaan APD sejumlah 24 (35,29%), sedangkan responden yang pengetahuannya baik namun tidak patuh dalam penggunaan APD sejumlah 11(16,17%). Sedangkan pada responden dengan pengetahuan buruk namun memiliki kepatuhan penggunaan APD yang baik sejumlah 19(27,94%), dan tidak patuh sejumlah 14(20,58%). Dari hasil pengolahan data primer peneliti yang dilakukan dengan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai p-value 0.347 ($p>0.05$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas kebersihan Rumah Sakit Umum Daerah Sleman.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan K3 di RSUD Sleman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pengisian kuesioner penelitian, diketahui beberapa petugas kebersihan yang kurang mengetahui tentang penggunaan APD, terutama pada cara kerja dan penata laksanaan. Pada penatalaksanaan penggunaan masker beberapa petugas kebersihan secara pengetahuan belum memahami, begitu juga dengan lokasi dan fungsi penggunaan APD yang belum dipahami oleh beberapa petugas kebersihan. Penatalaksanaan tugas sebagai petugas kebersihan dengan penggunaan APD adalah berdasarkan petunjuk teknis pelaksanaan pekerjaan dan standar operasional pekerjaan.

Hasil dari pengisian lembar kuesioner pada para pekerja ditemukan 35 dari 68 responden sudah mengetahui tentang alat pelindung diri seperti masker, tutup kepala, sarung tangan, dan sepatu boots. Sedangkan untuk para pekerja yang tidak mengetahui tentang APD (Alat Pelindung Diri) masih mencapai 33 dari 68 responden. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang K3 dengan kepatuhan penggunaan APD di RSUD Sleman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan staf rumah sakit dalam menggunakan alat pelindung diri di rumah sakit QIM Batang pada masa COVID-19⁷⁾. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak terdapat

hubungan antara tingkat pengetahuan staf rumah sakit mengenai COVID-19, dengan kepatuhan penggunaan APD. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain selain tingkat pengetahuan yang mempengaruhi kepatuhan petugas kebersihan dalam penggunaan APD. Pengetahuan yang diperoleh petugas kebersihan adalah berdasarkan pengalaman dan kebiasaan dalam melakukan pekerjaan.

Pekerjaan yang dilakukan oleh petugas kebersihan RSUD Sleman adalah berdasar pada *Standard Operation Procedure* (SOP) atau dalam pengertian dalam Bahasa Indonesia dinamakan sebagai petunjuk teknis pelaksanaan pekerjaan. Petunjuk teknis pelaksanaan pekerjaan ini berisi tentang petunjuk melaksanakan pekerja beserta kelengkapan yang harus ada pada saat melaksanakan pekerjaan sebagai petugas kebersihan. Dari petunjuk teknis pelaksanaan ini terbentuk suatu kebiasaan dan pola kerja yang secara tidak langsung menuju kepada pengetahuan perilaku tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sehingga pengetahuan dan wawasan mengenai K3 terwujudkan dalam pola kebiasaan kerja sehari-hari yang dilakukan oleh petugas kebersihan rumah sakit umum daerah Sleman.

Pengetahuan dinyatakan dalam sebuah teori adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga atau setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu⁸⁾. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan dasar untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Tingkat pendidikan dapat berdampak signifikan pada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan. Tingkat pengetahuan individu mengenai subjek tertentu dapat mempengaruhi sejauh mana mereka memahami pentingnya kepatuhan terhadap aturan, prosedur, atau pedoman yang ada. Individu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi mungkin lebih cenderung menyadari risiko dan manfaat dari kepatuhan, sehingga mereka cenderung lebih patuh terhadap

peraturan yang ada. Di sisi lain, individu dengan pengetahuan yang rendah mungkin kurang menyadari implikasi dari tindakan tidak patuh, dan hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka

Berdasarkan hasil analisis lapangan ditemukan bahwa pengetahuan petugas kebersihan terhadap pengetahuan penggunaan alat pelindung diri (APD) sudah terbilang baik, dan petugas kebersihan juga telah menerapkan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan baik, berdasarkan pengetahuan pola kerja dan kebiasaan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari, yang bersumber dari SOP atau petunjuk teknis pelaksanaan pekerjaan. Adapun berdasarkan hasil opini peneliti, tingkat pengetahuan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja masih terbilang buruk, hal ini terlihat dari hasil pengisian kuesioner pengetahuan dimana tingkat pengetahuan buruk dari petugas kebersihan adalah mencapai 33 dari 68 jumlah petugas kebersihan.

2. Kepatuhan penggunaan APD oleh petugas kebersihan di RSUD Sleman

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner kepatuhan, dapat diketahui kepatuhan penggunaan APD patuh sejumlah 43 responden (63.23%), dan tidak patuh sejumlah 25 responden (36.76%). Diperoleh hasil penelitian bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas kebersihan RSUD Sleman. Berdasarkan teori kepatuhan, keselamatan memiliki definisi aktivitas utama yang harus dilakukan individu untuk mempertahankan keselamatan ditempat kerja, termasuk didalamnya kepatuhan terhadap prosedur kerja dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Kesadaran atas kondisi bahaya harus selalu ada, sebagaimana menurut Reason (1997) dalam Halimah (2010) pekerja hendaknya memiliki kesadaran atas keadaan yang berbahaya sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja dapat diminimalisir⁹⁾. Kesadaran terhadap bahaya yang mengancam dapat diwujudkan dengan mematuhi prosedur dan peraturan yang berlaku dan bekerja sesuai dengan tanggung jawab.

Kepatuhan adalah salah satu bentuk perilaku yang dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku¹⁰⁾. Selanjutnya pekerja yang baik memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk

melindungi dirinya terhadap bahaya keselamatan kerja karena mereka mengerti dan mengetahui resiko apabila mereka berperilaku tidak sesuai dengan aturan keselamatan yang ada. Secara umum banyak alasan dan pendapat yang dikemukakan oleh para pekerja dalam upaya menghindari pemakaian APD di lingkungan kerja. Alasan ketidak nyamanan seperti menjadi alasan yang paling banyak dikemukakan oleh pekerja, seperti sesak nafas (masker), kerepotan (gaun pelindung), gerakan tidak efektif (sarung tangan, sepatu boot). Pendapat ini merupakan kesalah pahaman dalam menyikapi fungsi dari APD.

Masa kerja pegawai juga merupakan faktor yang mungkin memiliki pengaruh terhadap hubungan ini. Masa kerja atau pengalaman kerja individu dalam suatu lingkungan atau industri tertentu dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap pentingnya kepatuhan. Individu dengan masa kerja yang panjang mungkin telah mengalami berbagai situasi di tempat kerja yang melibatkan aspek kepatuhan, dan pengalaman tersebut dapat membentuk sikap mereka terhadap pentingnya mematuhi peraturan. Sebaliknya, individu yang baru bergabung dalam lingkungan kerja mungkin belum sepenuhnya memahami implikasi dari tindakan tidak patuh dan masih dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, masa kerja dapat menjadi variabel pengganggu yang berpotensi memengaruhi hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pengamatan di lapangan, peneliti beropini bahwa kepatuhan penggunaan APD di rumah sakit umum daerah Sleman sudah terbilang baik. Hal ini tercermin dari hasil kuesioner kepatuhan dimana 43 responden (63.23%) patuh bila dibandingkan dengan tidak patuh sejumlah 25 responden (36.76%), selain dari pengamatan yang diteliti secara langsung di lapangan saat petugas kebersihan melaksanakan pekerjaan. Penggunaan APD digunakan sesuai dengan lokasi kerja dan fungsi kerja yang dilakukan, sebagaimana yang sudah diatur dalam petunjuk teknis pelaksanaan kerja.

3. Hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan variabel kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di RSUD Sleman

Berdasarkan hasil analisis univariat jumlah distribusi frekuensi variabel tingkat pengetahuan pada petugas kebersihan sebagian memiliki pengetahuan buruk sebanyak 33 responden dengan jumlah presentase 48.52% dan untuk para pekerja yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 35 responden dengan jumlah presentase 51.47%. Pada uji kepatuhan penggunaan APD diperoleh hasil patuh sejumlah 43 responden (63.23%), dan tidak patuh sejumlah 25 responden (36.76%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas kebersihan, variabel tingkat pengetahuan buruk dengan kepatuhan penggunaan APD kategori patuh sebanyak 19 responden dengan jumlah presentase 27.94%, dan variabel pengetahuan buruk dengan kepatuhan penggunaan APD tidak patuh terdapat 14 responden dengan jumlah presentase 20.58%, sedangkan variabel pengetahuan baik dengan kepatuhan penggunaan apd kategori patuh terdapat 24 responden dengan persentase 35.29%, dan pengetahuan baik dengan kepatuhan penggunaan APD tidak patuh sebanyak 11 responden dengan jumlah presentase 16.17%. Setelah dilakukan uji *chi-square* diperoleh hasil nilai $p(0,347) > (0,05)$. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja petugas kebersihan di RSUD Sleman.

Faktor tingkat pengetahuan terhadap APD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, seperti sosiodemografi termasuk pendidikan, dan faktor akses kepada informasi. Dari segi pendidikan, pada penelitian ini sebanyak 89.71% responden berpendidikan SLTA, dimana dalam jenjang pendidikan ini tidak diajarkan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja. Ini mengisyaratkan bahwa rumah sakit perlu

menambah pengetahuan petugas kebersihan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, walaupun pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja sudah diperoleh pekerja secara tidak langsung melalui pola dan kebiasaan kerja yang bersumber dari SOP. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pengetahuan adalah usia kategori/lokasi kerja, pengalaman kerja, keikutsertaan dalam pelatihan, akses sosial media. Meskipun demikian dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan penelitian terhadap faktor-faktor tersebut.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan petugas kebersihan dalam penggunaan APD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ¹, yang melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Staf Rumah Sakit dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Secara Rasional di Masa Pandemi Covid-19”. Bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam penggunaan APD dalam masa Covid-19. Berhubungan dengan penelitian ini, sekaligus menunjukkan ada faktor lain selain tingkat pengetahuan yang dapat mempengaruhi kepatuhan petugas kebersihan di RSUD Sleman dalam penggunaan APD. Faktor tersebut antara lain: aturan dan pedoman kerja, kebutuhan pribadi, pengawasan atasan. Pola dan sistim kerja yang sudah berjalan di RSUD Sleman berdasar aturan dasar pekerjaan atau petunjuk pelaksanaan kerja. Petugas kebersihan secara tidak langsung memiliki pengetahuan melalui pedoman yang ada, dan dilakukan dalam melakukan proses pekerjaan sehari-hari. Penggunaan alat pelindung diri yang dilakukan adalah berdasar SOP yang ada. Selain itu pengawasan kontinyu yang dilakukan oleh pihak manajemen menjadi salah satu pemicu kepatuhan petugas dalam menggunakan alat pelindung diri, selain kesadaran dan kebutuhan pribadi untuk menjaga dampak buruk yang mungkin terjadi selama melakukan proses pekerjaan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap tingkat pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas kebersihan Rumah Sakit Umum Daerah Sleman, serta dari hasil pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetahuan tentang K3 pada petugas kebersihan RSUD Sleman yang memiliki tingkat pengetahuan baik sejumlah 35 responden (51.47%), dan buruk sejumlah 33 responden (48.52%).
2. Kepatuhan penggunaan APD pada petugas kebersihan RSUD Sleman yang memiliki kepatuhan dalam penggunaan APD sejumlah 43 responden (63.23%), dan tidak patuh sejumlah 25 responden (36.76%).
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan tentang K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas kebersihan RSUD Sleman dengan nilai *p-value* 0,347.

SARAN

1. Bagi rumah sakit

Rumah sakit sebagai intansi pelayanan kesehatan yang mengutamakan mutu pelayanan kepada masyarakat sebaiknya selalu memperbaharui pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja kepada pegawai. Motivasi serta kinerja berpedoman pada standar keselamatan kepada pegawai untuk selalu ditingkatkan. Dari sisi peralatan kerjarumah sakit selalu mengikuti perkembangan fungsi alat pelindung diri dengan selalu menyediakan alat pelindung diri sesuai pedoman terbaru.

2. Bagi petugas kebersihan rumah sakit

Bagi petugas kebersihan rumah sakit hendaknya selalu mematuhi SOP dari intansi tentang penggunaan APD agar mencegah terjadinya penyakit dan kecelakaan akibat kerja. Selalu meningkatkan motivasi diri, menambah pengetahuan tentang K3 serta kinerja, utamanya dalam memahami dan melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja dilingkungan rumah sakit.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini belum menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sehingga faktor tersebut dapat diteliti di masa depan sebagai sumber pengetahuan yang berhubungan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ariana Sumekar, S.K.M., M.Sc, STIKES Wira Husada Yogyakarta
2. Sugiman, S.E., M.P.H, STIKES Wira Husada Yogyakarta
3. dr. Novita Krisnaeni, M.P.H., Direktur Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sleman

REFERENSI

- [1] ILO, *Improving the Safety and Health of Young Workers*. 2018.
- [2] N. Haworth and S. Hughes, *The International Labour Organization*. 2012. doi: 10.4337/9781849807692.00014.
- [3] Kementerian Kesehatan RI, “PEDOMAN PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI DI FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN,” *Permenkes No.27*, 2017.
- [4] Peraturan Presiden RI Nomor 7, “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Penyakit Akibat Kerja,” *Www.Hukumonline.Com/Pusatdata*, pp. 1–102, 2019, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/101622/perpres-no-7-tahun-2019>
- [5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [6] M. . Tulus, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- [7] Nurbeti, “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Staf Rumah Sakit Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Secara Rasional Di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Hosp. Accredit.*, vol. 3, no. 2, pp. 96–100, 2021, doi: 10.35727/jha.v3i2.110.
- [8] N. Soekidjo, “Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi,” *Jakarta: rineka cipta*, p. 25, 2014.
- [9] Siti Halimah, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di Area Produksi PT. SIM Tambun II Tahun 2010,” Jakarta, 2010.
- [10] E. S. Geller, “The Psychology of Safety Handbook,” New York, 2001.

